

## Menguak Sekstorsi: Kajian Analisis Sentimen di @perempuanberkisah

<sup>1</sup>Lasmary RM Girsang, <sup>2</sup>Tesalonika Hasugian,  
<sup>1</sup>Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta

E-mail: [l1girsang@bundamulia.ac.id](mailto:l1girsang@bundamulia.ac.id) ; [tesalonikahasugian23@gmail.com](mailto:tesalonikahasugian23@gmail.com)

### ABSTRAK

Barometer Korupsi Global melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat teratas di Asia kasus sekstorsi. Tahun 2020, Indonesia mendapatkan 18% kejadian kekerasan seksual dan korupsi, diikuti Sri Lanka (17%) dan Thailand (15%). Dengan tantangan jumlah kekerasan seksual yang ada, komunitas Perempuan Berkisah hadir dalam lingkup platform media sosial Instagram yang melakukan pemberdayaan berbasis pendekatan feminis. Penelitian kualitatif ini berupaya mengklasifikasi polaritas opini masyarakat berdasarkan sentimen positif, netral, dan negatif terhadap konten sekstorsi dengan bantuan *software* Atlas.ti. Data dikumpulkan melalui komentar warganet terhadap isu pungli dari media Instagram. Komunitas Perempuan Berkisah membongkar kasus pungli tersebut dalam unggahan postingan 15 November 2023. Isinya membahas tentang ancaman yang dilakukan pelaku berupa hubungan seksual dan penyebaran video porno terhadap perempuan korban. Temuan analisis menunjukkan bahwa dari 10% positif, 17% negatif, dan 73% netral dalam 30 sentimen komentar. Warganet kesulitan mengekspresikan pandangan di Instagram, baik positif maupun negatif, karena konten yang ada tidak memberi ruang cukup. Kekhawatiran terhadap stigma kekerasan seksual di ruang virtual juga membuat mereka cenderung memberikan respons netral dan menghindari komentar yang jelas dan tegas. Upaya penelitian di masa depan diharapkan dapat menggali lebih jauh jaringan interaksi sosial dalam masyarakat digital untuk menjelaskan perspektif masyarakat mengenai ketidaksetaraan gender.

**Kata kunci : Analisis sentimen; Sekstorsi seksual; @perempuanberkisah**

### ABSTRACT

*The Global Corruption Barometer reports that Indonesia tops the list in Asia for sextortion. In 2020, Indonesia had 18% of sexual violence and corruption incidents, followed by Sri Lanka (17%) and Thailand (15%). With the challenges of the existing number of sexual violence, the Perempuan Berkisah community exists within the scope of the Instagram social media platform that carries out empowerment based on a feminist approach. This qualitative research seeks to classify the polarity of public opinion based on positive, neutral and negative sentiments towards sexist content with the help of Atlas.ti software. Data was collected through netizens' comments on the issue of extortion from Instagram media. The Perempuan Berkisah community framed the extortion case in a post uploaded on November 15, 2023. The content discusses the threats made by the perpetrator in the form of sexual intercourse and the spread of pornographic videos against female victims. The analysis findings showed that there were 10% positive, 17% negative, and 73% neutral in 30 comment sentiments. Citizens had difficulty expressing their views on Instagram, both positive and negative, because the content did not provide enough space. Concerns about the stigma of sexual violence in the virtual space also made them more likely to give neutral responses and avoid clear and assertive comments. Future research endeavors are anticipated to delve further into the social interaction networks within the digital society to elucidate the societal perspective on gender inequality.*

**Keywords : Sentiment Analysis, Sexual Sextortion; @perempuanberkisah**

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena pornografi menjadi indikasi masih adanya budaya populer di Indonesia. Pemahaman ini muncul ketika pembuat konten berani menciptakan representasi seksual dalam bentuk gambar dan mempublikasikannya di media sosial (McNair, 2013). Penyebab penyimpangan tersebut adalah kemajuan teknologi menciptakan ruang leluasa bagi pornografi untuk merambah kehidupan bermasyarakat. Penerapan sebenarnya di ruang publik virtual dapat terjadi ketika sesama pengguna berdiskusi, melobi, dan bernegosiasi mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Banyak penggemar yang menyukai konten parodi seksual, begitu pula pengiklan yang mempromosikan produk atau layanan bermerek di akun yang berisi konten seksual (Adiyanto W & Ashari R, 2021). Jumlah laporan kasus KBGO pada tahun 2021. Data laporan kasus pungli yang diterima Komnas Perempuan sebanyak 472 kasus pada domain publik dan 683 kasus pada domain pribadi (Dian, 2023).

Angka kasus pungli tidak bisa dibendung, bahkan terus meningkat dari tahun ke tahun. Mengingat lemahnya hukum di Indonesia dalam menangani kesetaraan gender dalam perlindungan korban seksual, predator seksual dapat memanfaatkan komoditas secara aktif dan bebas. Tampaknya hukum di Indonesia kurang mendukung korban pelecehan. Korban ibarat manusia yang tidak mempunyai hak dan ruang untuk bercerita serta mendapat perlindungan trauma dan keadilan.

Misalnya kasus di Medan. Kejadian tersebut bermula dari seorang suami di Medan yang 'berfantasi bertemu perempuan' dengan laki-laki di media sosial yang berujung mengancam sepasang suami istri tersebut untuk menyebarkan video seksual. Korban merasa kewalahan dan kehabisan uang miliaran rupiah untuk menebus ancaman pelaku (Erwanti, 2021). Juga ditemukan di

Banda Aceh. Elfriza, sang pelaku, dulunya pernah terlibat asmara dengan individu korban pungli (Permana, 2022).

Insiden kekerasan berbasis gender online telah menjadi topik hangat dan kontroversial di Indonesia. Kebanyakan orang yang menyakiti orang lain membagikan pesan-pesan kekerasan di media sosial baik untuk membalas orang yang mereka sakiti atau untuk mendapatkan uang, lebih banyak foto, atau untuk memaksa orang tersebut melakukan hubungan seks. Setiap kali pelaku mengancam akan menyebarkan gambar-gambar seksual kepada korbannya, selalu menimbulkan perdebatan panjang antara korban yang mengamati konten di media sosial, dan pelaku yang menyebarkan pesan-pesan tidak senonoh tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai perempuan, penelitian ini termasuk dalam salah satu dari tiga kelompok pelestarian yang unik. Pertama, memastikan adanya korelasi antara tindakan pelecehan gender terhadap laki-laki dan tindakan pelecehan gender terhadap perempuan. Kedua, terdapat klaster yang mencakup pelecehan seksual digital, pemerasan seks, dan pelecehan orientasi seksual. Terakhir, kelompok ketiga mencakup bentuk-bentuk tindakan lainnya, seperti pelecehan peran gender terhadap perempuan (Gámez-Guadix et al., 2023).

## 2. LANDASAN TEORI

Pemerasan cyber adalah bagian dari rangkaian pelecehan seksual berbasis gambar (IBSA) yang lebih besar, yang mencakup kejahatan seperti pornografi balas dendam dan sexting non-konsensual (Powell & Henry, 2019). Sextortion terjadi karena berbagai faktor yang melibatkan manipulasi dan eksploitasi yang dilakukan oleh pelakunya. Salah satu faktor utamanya adalah penggunaan taktik koersif atau menipu untuk mendapatkan gambaran awal yang eksplisit dari korban (O'Malley & Holt, 2022). Pelaku

seringkali memanipulasi korban melalui hubungan online atau hubungan langsung yang dieksploitasi secara digital. Dalam banyak kasus, pelaku menggunakan ancaman untuk memaksa korban mengirimkan gambar tambahan, melakukan aktivitas seksual, atau memberikan uang. Selain itu, pemerasan seks sering kali terjadi dalam konteks kekerasan terhadap pacar remaja, yang pelakunya mungkin adalah pasangan atau mantan kekasih yang mengancam akan menyebarkan gambar eksplisit korbannya (Hong dkk., 2020).

Pemerasan seks terjadi ketika seseorang menggunakan rasa takut untuk membuat orang lain melakukan hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan (Hong et al., 2020). Remaja yang terkena dampak ini merasa takut, malu, dan khawatir dengan tanggapan mereka. Mereka mungkin tidak memberi tahu keluarga atau teman-temannya karena mereka tahu apa yang mungkin terjadi. Mereka mungkin juga takut kehilangan internet atau telepon, baik secara finansial maupun emosional (Cross et al., 2023; Hong et al., 2020). Orang yang melakukan ini menggunakan trik untuk mengendalikan orang lain, seperti berpura-pura menjadi terkenal atau berbohong. Sulit bagi para korban untuk melawan hal ini karena mereka merasakan begitu banyak emosi yang kuat, dan mereka takut dengan apa yang mungkin terjadi jika mereka angkat bicara (Hong et al., 2020).

Akun Instagram @perempuanberkisah hadir sebagai komunitas perempuan pemberdayaan online dari platform media sosial Instagram.

Komunitas 'perempuanberkisah' selalu berbagi konten tentang pengalaman perempuan dengan kisah-kisah traumatis. Meski konten komunitas mengandung unsur kekerasan seksual, namun keberadaan pengalaman di ruang media sosial dapat relevan untuk mengedukasi khalayak virtual.

Pendongeng dalam konten sebagai korban yang diceritakan dan diterima oleh publik adalah anonim. Penonton virtual tidak akan mengetahui siapa korban di balik pengalaman tersebut kecuali korban mengakuinya. Komunitas ini sangat menjunjung tinggi kerahasiaan data pribadi ketika menceritakan pengalaman kisah kekerasan seksual secara tatap muka maupun daring yang dilakukan oleh korban dan penyintas Kekerasan Berbasis Gender.

Di sisi lain, kepemimpinan perempuan dalam kesetaraan gender dapat menciptakan citra yang baik dan memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat. Peran perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan selalu mengedepankan kepemimpinan yang humanis. Pengaruh kepemimpinan transformatif perempuan dapat hadir melalui wujud sistem sosial budaya masyarakat terhadap praktik warga negara. Ketika proses transformatif feminin terjadi maka terbentuklah fenomena perubahan menuju transformasi sosial (Girsang, 2020). Komunitas 'perempuanberkisah' merupakan bagian dari aktor perempuan yang terlibat dalam mewujudkan feminitas transformatif.

Oleh karena itu, salah satu isu penting yang perlu dikaji adalah keterwakilan perempuan dalam politik dan sosial. Kabinet menghadapi tantangan diskursif dan ideologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan. Tantangan-tantangan tersebut dapat berupa menavigasi perspektif yang berbeda, terlibat dalam wacana konstruktif, dan merekonsiliasi beragam ideologi untuk memastikan tata kelola dan hasil kebijakan yang efektif. Peran-peran tersebut tidak diakui secara sosial, menyebabkan perempuan menerima lebih sedikit sumber daya dalam hal investasi sumber daya manusia baik dari keluarga maupun negara. Persoalan ruang publik muncul

dari kesenjangan teritorial yang signifikan antara ruang publik dan ruang privat. Ideologi pemisahan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin menentukan perempuan sebagai warga negara yang berperan sebagai ibu dan istri; sedangkan di sisi lain, laki-laki diberi peran produktif di ranah publik (Robin, 2020).

Selain itu, bahasa telah memperkuat seks dan gender dari studi komunikasi. Pembentukan simbolik perbedaan antara laki-laki dan perempuan mempengaruhi persepsi tata bahasa (Harahap & Adeni, 2021; Munira et al., 2020). Dialek juga menunjukkan identitas gender dalam proses komunikasi. Beberapa uraian bahasa terkadang menunjukkan tuduhan terhadap pelaku. Proses komunikasi dapat menciptakan hubungan yang dominan antara keduanya. Hal tersebut mempengaruhi pembentukan konstruksi gaya linguistik dalam percakapan (Harahap & Adeni, 2021). Orang sering memandang perempuan secara negatif dan laki-laki secara positif, bahkan dalam situasi yang sama (Nneka, 2012). Hal yang sangat kontras ini menyoroti sejauh mana bahasa dan norma-norma sosial telah mengurangi nilai dan martabat perempuan (Nneka, 2012).

### 3. METODOLOGI

Analisis sentimen mengkaji bidang luas pemrosesan bahasa alami, linguistik komputasi, dan penambangan teks. Manfaat analisis sentimen dapat mengkategorikan polaritas teks dalam sebuah kalimat, dokumen, fitur, atau aspek transparan. Kemudian akan menentukan apakah ekspresi pendapat tersebut termasuk positif, negatif, atau netral (Yana et al., 2017). Sumber data penelitian dikumpulkan pada Instagram @perempuanberkisah sebagai data primer untuk menunjang topik penelitian. Peneliti mengumpulkan seluruh konten yang diterbitkan pada tahun 2023. Diseleksi ke

dalam kriteria sekstorsi dan narasi dalam bentuk *storytelling*. Pengumpulan data berhasil menemukan satu konten yang terbit pada tanggal 15 November 2023 (Perempuan Berkisah, 2023). Konten tersebut menceritakan pengalaman pemerasan korban dan berhasil mendapat 30 komentar (6 Juni 2024).

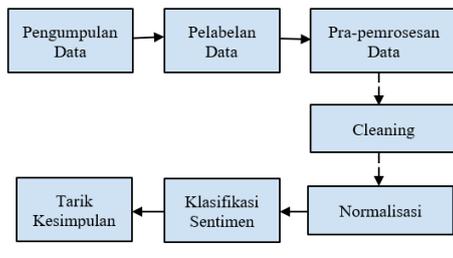
Sebagai langkah pertama, peneliti mengurutkan nama pengguna (orang yang berkomentar). Untuk memastikan pendekatan yang tidak memihak dan menjaga sentimen akurat dari setiap komentar, para peneliti menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk menjaga integritas konten dan mencegah bias dalam analisis. Kemudian, peneliti mengubah komentar dalam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk menghindari kalimat yang bias dan menjaga jenis sentimen yang tepat untuk sebuah komentar.

Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan dua tahap pra-pemrosesan data. Tahap pembersihan pertama kalinya diterapkan sebagai pertimbangan symbol seperti angka, tanda baca, hashtag, tautan, penyebutan nama pengguna, dan emotikon di komentar karena tidak dapat digabungkan dengan informasi dalam data. Langkah kedua adalah normalisasi untuk mengoreksi kata-kata yang salah eja dengan mengacu pada kamus normalisasi agar diperbarui ke bentuk standarnya (Yana et al., 2017).

Untuk itu, langkah analisis sentimen pada artikel ini dilakukan dengan berbagai tahapan untuk meninjau sentimen komentar postingan, yaitu (Sandy & Manongga, 2016) 1). Tingkat kalimat: mencari sentimen positif, netral, dan negatif pada setiap baris teks; 2). Tingkat dokumen: menganalisis keseluruhan sentimen teks sebagai positif, negatif, dan netral; 3). Tingkat aspek: pengelompokan seluruh atribut dengan hasil sentimen yang sama; 4). Level pengguna: penggunaan

visualisasi hasil analisis sentimen sebagai media.

Untuk alur kerangka metode penelitian, dapat disimak melalui gambar berikut.



**Gambar 1.** Alur Metode Penelitian (Olahan Peneliti, 2024)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi yang terdapat dalam postingan tersebut bermula dari hubungan romantis yang gagal melibatkan mantan pacar. Pelaku mengumpat dan mengancam korban pada Maret 2023. Ia mengirimkan pesan singkat kepada korban yang berisi transaksi seksual, panggilan telepon, dan video call. Ia tak hanya memanfaatkan kisah korban pungli, tapi juga teman kampus korban.

Aplikasi Get Contact menjadi aplikasi yang menjadi sasaran korban. Dia mulai menyebarkan beberapa gambar dan kata-kata tidak pantas yang mengatasnamakan korban. Dia dipromosikan sebagai pelacur ketika pelaku menyebarkan semua foto vulgar tersebut. Pelaku mengedit video call korban. Video tersebut tampak memperlihatkan korban perempuan sedang melakukan masturbasi dengan seorang pria.

Ternyata ancaman tersebut tidak hanya berupa postingan konten vulgar. Ia juga memiliki taktik untuk memesan paket Cash on Delivery (COD). Event ini berlangsung pada bulan April 2023. Paket pertama hadir dengan harga Rp34.500. Paket kedua hadir dengan harga Rp108.332. Paket ketiga hadir dengan jumlah Rp108.332. Paket keempat adalah

pemesanan Go-Food seharga Rp33.500 (termasuk ongkos kirim). Kurang lebih korban harus membayar kerugian materil sebesar Rp 284.664. Selain itu, pelaku juga mengincar foto teman dekat korban dan menyebarkan postingan dengan caption vulgar.

Pasca kejadian tersebut, korban mendapat dukungan dari Lembaga Bantuan Hukum (LAI) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membawa kasus tersebut ke polisi. Sayangnya, polisi tidak memberikan kabar baik. Korban merasa takut ketika aksi teror yang dilakukan pelaku semakin meningkat. Beberapa data korban juga dikeluarkan untuk mengajukan pinjaman online. Ia juga diketahui sebagai lesbian dalam kelompok besar di desa dan wilayah domisilinya oleh pelaku. Dia menderita kerugian karena kebocoran data pribadi.

Dianggap tidak pantas jika pelaku dengan sengaja memposting foto dan video korban, mengirimkan paket dan makanan, serta menanggapi secara sinis postingan kamus resmi dan akun komunitas kampus. Beberapa teman dekat dan anggota keluarga menjadi korban berturut-turut. Itulah bukti dampak kekerasan seksual dengan mantan pacar. Selain itu, aparat hukum juga memperburuk kondisi mental dan fisik korban. Korban mengalami ketakutan dan tidak yakin tentang tindakan yang tepat. Postingan di Instagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 2.** Postingan Sekstorsi (Instagram Perempuan Berkisah, 2023)

Hasil dan analisis terkait analisis sentimen konteks menggunakan software

Atlas.ti pada data komentar media sosial Instagram disajikan pada bagian ini. Peneliti mengumpulkan data dan menyaringnya pada tanggal 27 Mei 2024. Tujuan dari cara penyaringan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian termasuk pungi jenis KBGO dan interaksi antara pengguna dengan pengguna lain dalam bentuk komentar pada postingan tersebut. Berikut beberapa contoh komentar yang lolos tahap proses penyaringan:

No	Username	Input	Output
1	@chietox	Eh, benar, orang sakit jiwa. Semoga masalah pengirim dapat teratasi dengan cepat dan baik... 😊	Eh, benar, orang sakit jiwa. Semoga permasalahan pengirim dapat teratasi dengan cepat dan baik
2.	@ruparupa_15	@polda_jambi Laporan kasusnya ada di sini tapi sudah tidak diproses, banyak alasannya 😞	Polda Jambi Laporan kasus sudah ada tapi belum diproses, banyak alasannya

**Tabel 1. Screening Comments**  
(Sumber: data primer)

Setelah melewati proses penyaringan, peneliti melakukan tahap ejaan. Peneliti melakukan normalisasi dengan mengambil misalnya kata-kata pendek bahasa Indonesia menjadi satu kesatuan dan membakukan kata-kata yang menggunakan bahasa informal. Tujuannya adalah untuk meminimalkan variasi makna saat menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk memastikan konsistensi.

Pengolahan data melibatkan dua tahap dan mengumpulkan data ke dalam satu dokumen. Pengumpulan data telah dimasukkan ke dalam perangkat lunak Atlas.ti. Bahasa yang didukung saat ini adalah

Inggris, Jerman, Spanyol, dan Portugis. Analisis sentimen menafsirkan dan mengklasifikasikan emosi dalam data teks menggunakan teknik analisis, dengan komentar terpilih yang mewakili ketiga sentimen tersebut (Warsono et al., 2022).

Nama Belakang	Komentar	Sentimen
@raugustin_story	Saya sangat mengerti betapa takutnya pengirimnya. Jadi saya hanya bisa berdoa agar semuanya berakhir dengan baik	Netral
@yemima_es	Kamu harus kuat mentalnya, ditempa dengan doa dan pengembangan diri, laki-laki seperti itu hanya berani menghadapi wanita yang lebih lemah, oleh karena itu kamu harus lebih kuat, lebih berani, untuk klarifikasi laporkan di semua media sosial kamu agar teman kamu mengetahui yang sebenarnya, intinya adalah kontak dan media sosial saja ini dan jika ada kontak atau media sosial lainnya yang nama anda tidak dicantumkan, dan tidak bertanggung jawab atas akibat yang timbul. Apabila perlu menjenguk pelaku bersama keluarga, pihak perangkat desa dan pihak kepolisian didampingi kuasa hukum untuk melakukan mediasi dan membuat surat persetujuan atau pernyataan. Buat	Negatif

	pengumuman di rumah jika alamat rumah ini, jangan pernah memesan dengan sistem COD, intinya yang dilakukan pelaku adalah mencari loket sehingga tidak bisa dilakukan lagi.	
@jillz.potter	Saya curiga orang ini adalah penagih pinjaman online. Teror merupakan ciri khas model ini. Semoga masalah anda cepat berlalu. Semoga kebenarannya bisa segera terungkap	Netral
@dzbua	polda jambi bagaimana kasusnya pak? Apakah kamu tidak simpatik? Saya harap ini tidak terjadi pada gadis kecil Anda	Negatif
@billaniga.aii	Kenapa kesal dengan polisi, apa yang mereka lakukan, kenapa pelakunya belum ditangkap? Maka harus lapor kemanapun pergi, jadikan pengirim yang sabar dan kuat, terus sampaikan ke media, kalau perlu kirim balik ke cowoknya. Pria beracun memang pantas untuk ditinggalkan.	Negatif
@ramayana_monica	Halo, terima kasih telah berbagi cerita saya. Saat ini saya masih berjuang dan berusaha mendapatkan keadilan. Ini sudah akhir tahun 2023 namun kasusku juga belum terungkap. Namun demikian, saya	Positif

	adalah orang yang cukup beruntung untuk sadar dan mengambil tindakan bersama teman-teman LSM yang baik. Tolong beri saya da	
--	---	--

**Tabel 2.** Sentimen Komentar Instagram  
(sumber: data primer)

Sentimen konten yang terpublikasikan pada tanggal 15 November 2023 mengesampingkan keberpihakan sentimen positif maupun negatif. Angka sentimen komentar netral pada konten ini terlihat begitu dominan dibandingkan dengan sentimen lainnya. Meskipun begitu, tetapi angka persentase sentimen komentar negatif lebih besar dibandingkan sentimen komentar positif sebesar 10% sentimen komentar.

Pertama, dominasi sentimen netral pada semua akun menunjukkan bahwa banyak audiens mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan pandangan mereka, baik positif maupun negatif. Ini bisa diartikan bahwa konten yang dihasilkan mungkin tidak memberikan ruang yang cukup bagi kelompok subdominan untuk menyuarakan pandangan mereka secara eksplisit, sehingga mereka lebih cenderung memberikan respon netral. Kelompok dominan, yang memiliki kontrol lebih besar atas narasi dan wacana publik, mungkin tidak merasa terdorong untuk memberikan umpan balik positif atau negatif yang kuat. Sebaliknya, kelompok sub-dominan tidak memberikan narasi yang tegas mengenai apa yang mereka rasakan kepada kelompok dominan. Kesimpulan pada keberpihakan netralitas hanya sekadar “mencari aman” agar tidak memperkeruh ruang digital platform Instagram Perempuan Berkisah.

Kedua, jumlah sentimen negatif yang cukup signifikan pada tersebut. Hasil sentimen menunjukkan adanya frustrasi atau ketidakpuasan dari korban kekerasan yang merasa terpinggirkan oleh narasi kelompok dominan. Sentimen negatif ini seperti upaya dari korban untuk mengungkapkan suara mereka yang tidak pernah terdengar dan mewakili kisah kekerasan beberapa korban lainnya dalam masyarakat. Ini konsisten dengan gagasan bahwa korban seringkali harus berjuang lebih keras untuk didengar.

Pelaku kekerasan justru digambarkan dengan simpati atau diberi alibi oleh media, dengan fokus pada keadaan pribadi atau emosional korban yang dianggap memicu tindakan kekerasan. Misalnya, dalam banyak kasus, media lebih menyoroti aspek seperti stres atau tekanan ekonomi yang dialami pelaku, daripada menyoroti pola perilaku kekerasan yang sistematis. Pendekatan semacam ini cenderung mengaburkan tanggung jawab pelaku dan mereduksi kompleksitas masalah kekerasan berbasis gender menjadi narasi sederhana yang tidak mencerminkan kenyataan sosial (Belmonte & Negri, 2021).

Ketiga, minimnya sentimen positif menunjukkan bahwa kelompok subdominan mungkin merasa bahwa konten yang ada tidak cukup mendukung atau mengakui pengalaman dan pandangan mereka. Kelompok dominan, yang sering kali memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang dianggap sebagai 'norma' atau 'standar', mungkin tidak memproduksi konten yang beresonansi dengan kelompok subdominan. Hal ini mengakibatkan kurangnya apresiasi atau dukungan dari kelompok subdominan terhadap konten yang diproduksi bertema sekstorsi.

## 5. KESIMPULAN

Para pengikut komunitas digital menyikapi kasus sekstorsi di Instagram Perempuan Berkisah dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Analisis postingan tahun 2023 menunjukkan bahwa komentar menunjukkan sentimen positif sebesar 10%, sentimen negatif sebesar 17%, dan pangsa sentimen terbesar pada komentar netral sebesar 73%. Kisah-kisah yang dituturkan tim redaksi Perempuan Berkisah yang menceritakan pengalaman nyata para korban (anonim) justru saling menguatkan dan memberi masukan dalam pendampingan korban kekerasan seksual.

Peneliti merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk menggali fenomena sekstorsi lebih lanjut dengan menggunakan analisis jejaring sosial. Sebab metode ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika dan pola interaksi di antara para pelaku, korban, serta jaringan yang

terlibat. Analisis jejaring sosial memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan dan aliran informasi dalam konteks sekstorsi, yang tidak dapat dicapai hanya melalui analisis sentimen berbasis visualisasi komentar. Dengan menggali koneksi antar-individu dan kelompok dalam jejaring sosial, peneliti dapat memahami bagaimana sekstorsi berkembang dan menyebar, serta mengidentifikasi aktor kunci dan modus operandi yang mungkin tersembunyi dalam jaringan yang kompleks. Hal ini penting untuk memperkaya interpretasi data dan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam menangani fenomena sekstorsi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang sentimen publik di platform Instagram Perempuan Berkisah mengenai konten sekstorsi tahun 2023. Temuan-temuan ini dapat dimanfaatkan oleh tim Perempuan Berkisah atau pihak komunitas perempuan lain untuk menyempurnakan misi pemberdayaan perempuan di tengah gempuran digitalisasi dan penyebaran konten berkonteks sensitif di media sosial, terutama dalam upaya menjaga kerahasiaan sekaligus menindaklanjuti dampak psikis korban kekerasan melalui konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto W, & Ashari R. (2021). Pornographication: Social Impact of Commodification Practice of Sex Content in The Cartoon Industry In Instagram. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(1), 53–63. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i1.88>.
- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial* (1st ed.). Kencana.
- Belmonte, R., & Negri, M. (2021). Analyzing social representation of gender-based violence throughout media discourse. The case of the Italian press. *Nauka Kultura Obshestvo*, 27(2), 48–61. <https://doi.org/10.19181/nko.2021.27.2.5>.
- Cameron, D. (2020). Language and Gender: Mainstreaming and the persistence of patriarchy. *International Journal of the*

- Sociology of Language*, 2020(263), 25–30.  
<https://doi.org/10.1515/ijsl-2020-2078>.
- Cross, C., Holt, K., & Holt, T. J. (2023). To pay or not to pay: An exploratory analysis of sextortion in the context of romance fraud. *Criminology and Criminal Justice*.  
<https://doi.org/10.1177/17488958221149581>.
- Dian, R. (2023, February 8). *Indonesia Peringkat Pertama Sextortion di Asia: Alarm Bahaya Korupsi dan Kekerasan Seksual*. Narasi. Indonesia Peringkat Pertama Sextortion di Asia: Alarm Bahaya Korupsi dan Kekerasan Seksual.
- Erwanti, M. O. (2021, March 5). *Ngerinya Pemerasan Seksual, Pasutri di Medan Jadi Korban Pelaku yang Sama*. Detik.  
<https://news.detik.com/berita/d-5482048/ngerinya-pemerasan-seksual-pasutri-di-medan-jadi-korban-pelaku-yang-sama>.
- Gámez-Guadix, M., Sorrel, M. A., & Martínez-Bacaicoa, J. (2023). Technology-Facilitated Sexual Violence Perpetration and Victimization Among Adolescents: A Network Analysis. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(3), 1000–1012.  
<https://doi.org/10.1007/s13178-022-00775-y>.
- Girsang, L. R. (2020). Women as Opinion Leaders within Community (A Model of Feminism Perspective). *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 1.  
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i1.546>.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa dalam Komunikasi Gender. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 8(2), 7–13.  
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1857>.
- Haynes, A. (2024). *Hashtag Counterpublics: #LifeinLeggings as Feminist Disruption to Mainstream Public Media Discourses*.  
<https://vc.bridgew.edu/jiws/vol26/iss3/9>.
- Hong, S., Lu, N., Wu, D., Jimenez, D. E., & Milanaik, R. L. (2020). Digital sextortion: Internet predators and pediatric interventions. *Current Opinion in Pediatrics*, 32(1), 192–197.  
<https://doi.org/10.1097/MOP.0000000000000854>.
- Lolita, F. A., & Isnaini, M. (2023). Self-Disclosure and Management of Feminine Male Personas on The Tiktok Platform. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(2), 507–518.  
<https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i2.185>.
- Munira, S., Hossain, A., & Nessa, M. (2020). Gender and Sex Based Differences in Lexical Directions: A Study on Language Theories. *Advances in Applied Sociology*, 10(04), 93–102.  
<https://doi.org/10.4236/aasoci.2020.104007>.
- Nneka, U.-O. (2012). Linguistic Sexism: An Overview of the English Language in Everyday Discourse. *AFRREV LALIGENS*, 1(1).  
<https://doi.org/10.4314/LALIGENS.V1I1>.
- Nurudin. (2018). Media Sosial Baru Dan Munculnya Braggadocian Behavior Di Masyarakat. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 26–36.  
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i1.5335>.
- O'Malley, R. L., & Holt, K. M. (2022). Cyber Sextortion: An Exploratory Analysis of Different Perpetrators Engaging in a Similar Crime. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(1–2), 258–283.  
<https://doi.org/10.1177/0886260520909186>.
- Perempuan Berkisah (@perempuanberkisah). (2023). *Disclaimer: Kisah nyata ini dikirimkan oleh sender dalam bentuk kronologi yang sangat jelas dan detail*. Instagram.  
[https://www.instagram.com/p/Czo0efQhg-l/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA%3D%3D&img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/Czo0efQhg-l/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA%3D%3D&img_index=1).
- Permana, F. C. (2022) Pertanggungjawaban Pidana Pelaku “Sekstorsi” dalam Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). *Jurist-Diction*, 5(3), 883–898.  
<https://doi.org/10.20473/jd.v5i3.35776>.
- Powell, A., & Henry, N. (2019). Technology-Facilitated Sexual Violence Victimization: Results From an Online Survey of Australian Adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(17), 3637–3665.  
<https://doi.org/10.1177/0886260516672055>.

Robin, P. (2020). The Struggle of Human Rights Diplomacy of Indonesian Country Citizen Death Penalty. *DIJMS: Dinasti International Journal of Management Science*, 1(5), 646–659. <https://doi.org/10.31933/DIJMS>.

Sandy, B. C., & Manongga, D. (2016). *Analisis Topik-topik Yang Mempengaruhi Terjadinya Sentimen Terkait Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Pada Media Online*. 215–224. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10670/2/T2\\_972013004\\_Full%20text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10670/2/T2_972013004_Full%20text.pdf).

Saputri, V., & Tandaju, C. (2022). Analisis Wacana Kritis Kesetaraan Gender Pada Women's March Jkt 2019 Pada Akun Instagram @Womensmarchjkt. *Jurnal SEMIOTIKA*, 16(2), 158–177. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v16i2.3785>.

Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Yutanti, W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>.

Yana, R., Smk Eklesia, Y., Halbar, J., & Utara, M. (2017). *Analisis Sentimen Terhadap Debat Pemilihan Gubernur Jakarta Tahun 2017*. 15(2), 128–134. <https://doi.org/10.24246/aiti.v15i2.128-134>.

